

Optimalisasi Vaksinasi Rabies dan Pemeriksaan Kesehatan Hewan Berbasis Kesehatan Masyarakat Veteriner Di Banjarmasin

¹⁾Irfan Alias Kendek*, ²⁾Resha Surya Putri, ³⁾Novita Dewi Iswandaro, ⁴⁾Bayu Hari Mukti, ⁵⁾Yasir Alhafiizh, ⁶⁾Micco Joshua Apriano Pangaribuan

¹⁾ Department Mikrobiologi dan Virologi, Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Sari Mulia

^{2,} Department Anatomi Veteriner, Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Sari Mulia

^{4,5} Department Reproduksi Veteriner, Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Sari Mulia

⁶⁾ Department Fisiologi Veteriner, Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Sari Mulia

Email Corresponding: irfankendek02@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Vaksinasi Rabies Penyakit zoonosis One Health Pengabdian Masyarakat	Rabies merupakan penyakit zoonosis dengan tingkat fatalitas tinggi yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan menjadi masalah krusial yang meningkatkan risiko penularan penyakit pada hewan maupun manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif berbasis One Health melalui kolaborasi antara sektor kesehatan hewan dan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesehatan masyarakat veteriner melalui vaksinasi rabies, pemeriksaan kesehatan hewan, dan edukasi kepada pemilik hewan. Kegiatan dilaksanakan oleh Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Sari Mulia pada tanggal 30 Januari–5 Februari 2026. Metode yang digunakan meliputi pemeriksaan kesehatan hewan, pemberian vaksin rabies, serta penyuluhan mengenai pencegahan dan pengendalian rabies. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung kepada masyarakat, siswa, dan sivitas akademika. Hasil kegiatan menunjukkan capaian vaksinasi sesuai target dan peningkatan pengetahuan peserta dengan kategori baik pada siswa sebesar 85%, dosen 80%, dan masyarakat 60%. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan rabies. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesehatan hewan, menurunkan risiko penularan rabies, serta berpotensi menjadi model intervensi berkelanjutan dalam peningkatan kesehatan masyarakat veteriner.
Keywords: Rabies Vaccination, Zoonotic Diseases, One Health, Community Service	ABSTRACT Rabies is a zoonotic disease with a high fatality rate that remains a public health issue in Indonesia. Low public awareness of the importance of rabies vaccination and animal health checkups is a critical problem that increases the risk of disease transmission to both animals and humans. Therefore, One Health-based preventive efforts are needed through collaboration between the animal health and public health sectors. This community service activity aims to improve veterinary public health through rabies vaccination, animal health examinations, and education for animal owners. The activity was conducted by the Faculty of Veterinary Medicine, Sari Mulia University, from January 30 to February 5, 2026. The methods used included animal health examinations, rabies vaccination, and outreach on rabies prevention and control. The activities were conducted directly with the community, students, and the academic community. The results showed that vaccination targets were met, and participants' knowledge improved, with "good" ratings of 85% among students, 80% among faculty, and 60% among the general public. The high level of community participation indicates growing awareness of the importance of rabies prevention. This activity has a positive impact on improving animal health, reducing the risk of rabies transmission, and has the potential to serve as a model for sustainable interventions in enhancing veterinary public health.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh virus dari genus *Lyssavirus* yang menyerang sistem saraf pusat dan memiliki tingkat fatalitas hampir 100% apabila gejala klinis telah muncul. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global dengan estimasi lebih dari 55.000–59.000 kematian setiap tahun di dunia, terutama di negara berkembang (Setyowati & Machumad, 2018).

Di Indonesia, rabies masih tergolong penyakit endemik yang tersebar di sebagian besar wilayah. Hingga saat ini, rabies dilaporkan masih terdapat di sekitar 26 provinsi, dengan jumlah kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) mencapai puluhan hingga ratusan ribu kasus setiap tahun. Data terbaru menunjukkan bahwa pada periode Januari–Juli 2024 terdapat 71 kematian akibat rabies di Indonesia, dengan ribuan kasus gigitan hewan yang berpotensi menularkan rabies (WHO, 2024). Selain itu, laporan sebelumnya menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 66.170 kasus gigitan hewan dengan 74 kasus rabies pada manusia, yang menegaskan bahwa tingginya prevalensi gigitan hewan merupakan faktor risiko utama kejadian rabies. Studi lain di tingkat daerah juga menunjukkan tingginya kejadian gigitan hewan, seperti di Kabupaten Gorontalo yang mencatat 279 kasus gigitan hewan penular rabies dalam satu tahun (Mobilingo et al., 2026).

Secara epidemiologis, sekitar 99% kasus rabies pada manusia ditularkan melalui gigitan anjing, sehingga pengendalian rabies sangat bergantung pada cakupan vaksinasi hewan penular rabies. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap pencegahan rabies masih menjadi kendala utama dalam pengendalian penyakit ini di Indonesia (Kale et al., 2025; WHO, 2024). Di tingkat regional, beberapa wilayah di Indonesia masih menunjukkan status endemik rabies dengan pola distribusi kasus yang tidak merata. Penelitian di Sumatera Barat tahun 2021–2024 menunjukkan adanya kluster kasus rabies pada hewan dengan prevalensi tertinggi mencapai 28,79% di beberapa wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa rabies masih menjadi ancaman serius baik pada hewan maupun manusia (Amira et al., 2025).

Banjarmasin yang merupakan kota yang berdekatan dengan banjarbaru, kasus rabies Balai Veteriner Banjarbaru, pada tahun 2013-2017 kasus positif rabies yang ditemukan berkisar antara 1-2 kasus per tahun. Namun pada tahun 2018 terdapat lonjakan kasus menjadi 14 kasus sedangkan selama periode Januari-27 Mei 2019 telah dilaporkan 24 kasus rabies (Pujiatmoko dan Fuady, 2019). Kasus rabies pada tahun 2025 menurut Balai Veteriner Banjarbaru terjadi penurunan dari 40% menjadi 15%

Dalam perspektif kesehatan masyarakat veteriner, tingginya prevalensi gigitan hewan penular rabies serta masih ditemukannya kasus kematian akibat rabies menunjukkan pentingnya pendekatan One Health, yaitu integrasi antara kesehatan hewan, manusia, dan lingkungan dalam pengendalian penyakit zoonosis. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan merupakan strategi yang efektif dalam menurunkan prevalensi risiko rabies melalui peningkatan cakupan vaksinasi, deteksi dini penyakit hewan, serta peningkatan pengetahuan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat veteriner di Kota Banjarmasin secara berkelanjutan.

II. MASALAH

Data menunjukkan bahwa rabies masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan sekitar 59.000 kematian manusia setiap tahun di dunia dan lebih dari 95% kasus terjadi di Asia dan Afrika (WHO, 2023). Di Indonesia, dilaporkan terdapat lebih dari 60.000–80.000 kasus gigitan hewan penular rabies (HPR) setiap tahunnya, yang mencerminkan masih tingginya risiko paparan di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sebagian besar penularan, yaitu sekitar 98%, disebabkan oleh gigitan anjing, sehingga upaya vaksinasi minimal 70% populasi anjing menjadi kunci dalam memutus rantai penularan (WHO, FAO, & WOA, 2020). Kondisi ini mengarah pada bagaimana optimalisasi vaksinasi rabies dan pelayanan kesehatan hewan di Banjarmasin melalui manajemen dan edukasi masyarakat dapat meningkatkan kesehatan masyarakat veteriner. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan menjadi sangat penting sebagai upaya preventif untuk meningkatkan cakupan layanan, menurunkan risiko penularan, serta memperkuat perlindungan kesehatan masyarakat di wilayah Kalimantan.



Gambar 1. Proses melakukan pendaftaran, konsultasi kesehatan & Vaksinasi

III. METODE

1. Desain Kegiatan
2. Lokasi dan Waktu: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Pada tanggal 30 Januari-5 Februari 2026
3. Peserta/Mitra: Balai Veteriner Banjarbaru, Dinas Pertanian dan Peternakan, Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Kalimantan Selatan dan Klinik Fiko
4. Peserta Kegiatan diantaranya:
 - a. Siswa : 20 siswa SMA dari Banjarmasin, Kalimantan selatan
 - b. Masyarakat : 20 orang dari Banjarmasin, Kalimantan selatan
 - c. Dosen : 10 orang dari Universitas Sari Mulia, Banjarmasin
5. Prosedur Pelaksa
 - a. Tahap persiapan: Tahap Pertama koordinasi bersama mitra terkait, yaitu Dinas Pertanian dan Peternakan serta Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Kalimantan Selatan, guna menentukan lokasi sasaran, jadwal kegiatan, serta memastikan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana pendukung. Tahap kedua m
 - b. erupakan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan metode pelayanan langsung kepada masyarakat. Kegiatan diawali dengan proses pendaftaran peserta, dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan hewan secara umum, serta pemberian vaksin rabies oleh dokter hewan dan tim medis veteriner yang turut melibatkan dosen.
 - c. Tahap edukasi: Edukasi kepada pemilik hewan mengenai pentingnya vaksinasi rabies, pencegahan penularan penyakit zoonosis, serta pemeliharaan kesehatan hewan yang baik dan benar.
 - d. Tahap Intervensi: Evaluasi dan tindak lanjut kegiatan yang mencakup dokumentasi, penyusunan laporan kegiatan sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi capaian program. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program serta meningkatkan dampak kegiatan terhadap peningkatan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner di wilayah Kalimantan Selatan.
6. Alat dan Bahan: spuit, stetoskop, ATK, stampel, gloves, vitamin bpleks, vitamin hematodin, backdrop, benner, brosur, timbangan bayi digital, masker, temperature, alcohol swab, botol spray dan Vaksin.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan materi edukasi rabies, serta persiapan alat dan bahan seperti vaksin rabies, alat pemeriksaan kesehatan hewan, lembar observasi, dan kuesioner. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemeriksaan kesehatan hewan, vaksinasi rabies, serta penyuluhan kepada pemilik hewan mengenai pencegahan rabies dan pemeliharaan hewan yang sehat. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dan pencatatan langsung oleh tim medis veteriner terkait jenis hewan, kondisi kesehatan, dan jumlah hewan yang divaksin. Tahap evaluasi dilakukan dengan menganalisis hasil kuesioner dan capaian vaksinasi secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabulasi dan grafik untuk menggambarkan efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

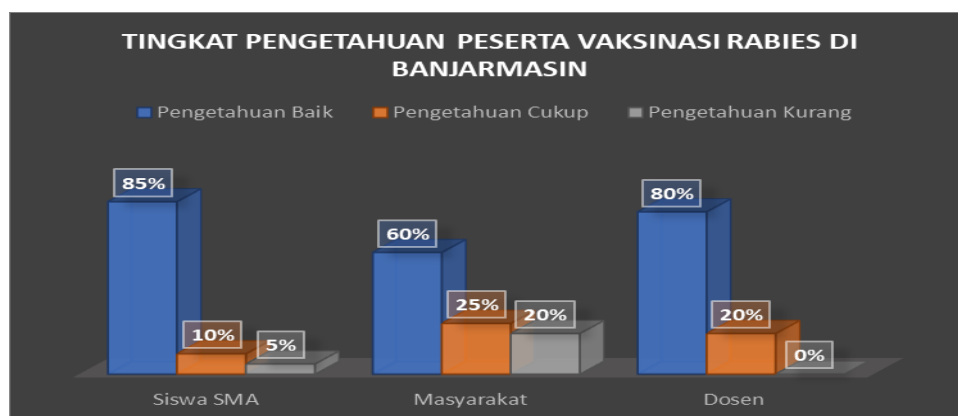
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan pada tanggal 30 Januari-5 Februari 2026 di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas sari mulia Banjarmasin Kalimantan Selatan, dengan partisipasi dari

20 siswa SMA kelas XII, Masyarakat 20 orang serta dosen 10 orang, yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pencinta hewan di Banjarmasin Kalimantan selatan setempat dalam upaya pencegahan penularan penyakit dan virus rabies terhadap hewan kesayangan. Tahap pengabdian masyarakat ini melalui pemeriksaan Kesehatan hewan dan vaksinasi rabies sebanyak 50 kouta yang di koordinasikan terhadap beberapa mitra diantaranya, Dinas Pertanian dan Peternakan, Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Kalimantan Selatan dan Klinik Fiko. Pada tahap Edukasi dilakukan melalui penyuluhan langsung kepada pemilik hewan sebelum atau setelah vaksinasi. Materi mencakup pentingnya vaksinasi rabies, cara penularan dan tanda klinis penyakit zoonosis, serta upaya pencegahan seperti vaksinasi rutin dan menghindari kontak dengan hewan liar. Selain itu, disampaikan pula cara pemeliharaan kesehatan hewan yang baik, termasuk pemberian pakan bergizi, menjaga kebersihan, dan pemeriksaan berkala. Kegiatan dilengkapi dengan sesi tanya jawab dan pembagian media edukasi (Ryan *et al.*, 2019'Sambo *et al.*, 2014). Intervensi evaluasi dan tindak lanjut dilakukan melalui dokumentasi kegiatan serta penyusunan laporan sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi capaian program. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan kegiatan serta meningkatkan dampak terhadap kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner di wilayah Kalimantan Selatan (Tidman *et al.*, 2022;WHO, 2021). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengumpulan data melalui kuesioner dan observasi berjalan baik dengan partisipasi pemilik hewan yang tinggi serta data teknis yang lengkap. Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai rabies dan pentingnya vaksinasi, meskipun sebagian masih memiliki pemahaman terbatas terkait pemeliharaan kesehatan hewan. Analisis deskriptif dari data yang disajikan dalam tabulasi dan grafik menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat serta cakupan vaksinasi rabies, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner (Kale & Riwu, 2025; Simarmata *et al.*, 2025; Zakaria, 2024). Dokumentasi kegiatan, seperti foto pemilik hewan saat pemeriksaan kesehatan dan vaksinasi rabies, menjadi bukti visual pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini juga disertai diskusi interaktif mengenai pentingnya vaksinasi, pencegahan zoonosis, dan pemeliharaan kesehatan hewan, sehingga meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat secara berkelanjutan.

Tabel 1. Hasil tingkat pengetahuan peserta kegiatan

No	Kelompok Peserta	Jumlah Responden	Pengetahuan Baik	Pengetahuan cukup	Pengetahuan Kurang
1	Siswa SMA	20	17 (85%)	2 (10%)	1 (5%)
2	Masyarakat	20	12 (60%)	5 (25%)	4 (20%)
3	Dosen	10	8 (80%)	2 (20%)	0 (0%)



Gambar 2. Tingkat pengetahuan peserta (Siswa SMA, Masyarakat dan Dosen) mengenai Manfaat dari Vaksinasi di Banjarmasin

Tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase jawaban benar, yang mencerminkan kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan, dimana pengetahuan yang baik umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan akses informasi (Lawrence Green, 1980; Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan data tingkat pengetahuan peserta yang mengikuti vaksinasi rabies di Banjarmasin menunjukan Grafik batang sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik. Kelompok siswa SMA memiliki persentase tertinggi (85%), diikuti oleh dosen (80%) dan masyarakat

(60%). Kelompok masyarakat menunjukkan variasi pengetahuan yang lebih beragam, dengan kategori cukup (25%) dan kurang (20%) yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Sementara itu, tidak terdapat responden dengan pengetahuan kurang pada kelompok dosen. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan dan akses informasi memengaruhi tingkat pengetahuan responden.



Gambar 3. Edukasi manfaat vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan di Banjarmasin

Edukasi terpadu mengenai vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan di Banjarmasin merupakan pendekatan promotif dan preventif berbasis masyarakat yang tidak hanya meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemilik hewan terhadap pentingnya imunisasi dan monitoring kesehatan hewan secara berkala, tetapi juga berperan strategis dalam memutus rantai penularan penyakit zoonosis melalui deteksi dini, pengendalian populasi hewan berisiko, serta penguatan sistem kewaspadaan kesehatan veteriner, sehingga secara berkelanjutan mampu menurunkan insiden rabies pada manusia dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara umum (Angganingrum & Agustina, 2025; WHO, 2021)



Gambar 4. Kegiatan selesai pemeriksaan Kesehatan Hewan dan Vaksinasi

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui optimalisasi vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Sari Mulia, Banjarmasin pada tanggal 30 Januari–5 Februari 2026 menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan rabies. Kegiatan yang dilaksanakan melalui kolaborasi dengan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarmasin serta dukungan program nasional pengendalian rabies dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia menerapkan pendekatan *One Health* yang mengintegrasikan kesehatan hewan, manusia, dan lingkungan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi dan pendampingan, dengan kategori pengetahuan baik pada siswa sebesar 85%, dosen 80%, dan masyarakat 60%. Tingginya partisipasi masyarakat juga menunjukkan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan secara berkala. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh metode edukasi langsung, pemeriksaan kesehatan hewan, serta vaksinasi massal yang memudahkan masyarakat memperoleh layanan kesehatan hewan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa vaksinasi massal pada hewan penular utama, terutama anjing, merupakan strategi paling efektif dalam menurunkan angka kejadian rabies karena lebih dari 99% kasus rabies pada manusia berasal

dari gigitan anjing (Ari et al., 2025; Food and Agriculture Organization, 2020). Selain meningkatkan cakupan vaksinasi, kegiatan edukasi juga berperan dalam memperkuat deteksi dini penyakit zoonosis dan mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap pemeliharaan hewan yang sehat dan bertanggung jawab. Ke depan, pengembangan program ini perlu diarahkan pada penguatan cakupan vaksinasi minimal 70% populasi hewan melalui implementasi program nasional eliminasi rabies serta sinergi lintas sektor yang melibatkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemerintah daerah, dan tenaga kesehatan veteriner, disertai dengan pengembangan sistem surveilans berbasis teknologi dan pelaporan terpadu, sehingga dapat mendukung target global eliminasi rabies pada manusia pada tahun 2030; di samping itu, inovasi dalam pendekatan edukasi berbasis komunitas, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta keberlanjutan program pengabdian masyarakat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat veteriner secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya program ini diharapkan mampu menjadi model intervensi yang berkelanjutan, adaptif, dan aplikatif dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat veteriner di tingkat lokal maupun nasional (Angganingrum & Agustina 2025; Budayanti, 2020; Food and Agriculture Organization, 2020).

V. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui optimalisasi vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Sari Mulia berhasil meningkatkan kesehatan masyarakat veteriner melalui pendekatan *One Health*. Keberhasilan program ditunjukkan oleh tercapainya target vaksinasi sebanyak 50 hewan, tingginya partisipasi masyarakat, serta peningkatan pengetahuan peserta dengan kategori baik pada siswa sebesar 85%, dosen 80%, dan masyarakat 60%. Kegiatan edukasi, pemeriksaan kesehatan hewan, dan vaksinasi rabies secara langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan rabies dan pentingnya pemeliharaan kesehatan hewan secara berkala. Program ini juga memperkuat kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, organisasi profesi veteriner, dan masyarakat dalam upaya pengendalian penyakit zoonosis di Kalimantan Selatan. Untuk keberlanjutan program, diperlukan pelaksanaan vaksinasi rabies secara rutin, peningkatan edukasi berbasis komunitas, serta penguatan sistem monitoring dan surveilans kesehatan hewan. Selain itu, pengabdian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode evaluasi berbasis *pre-test* dan *post-test* yang lebih terukur, memperluas cakupan sasaran masyarakat, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan masyarakat veteriner secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Sari Mulia, Banjarmasin pada tanggal 30 Januari–5 Februari 2026. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Dinas Pertanian dan Peternakan, Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Kalimantan Selatan, serta Klinik Fiko atas kerja sama, dukungan teknis, dan kontribusi aktif dalam pelaksanaan kegiatan vaksinasi rabies dan pemeriksaan kesehatan hewan, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amira, K., Susetya, H., & Tjahajati, I. (2025). Spatial Analysis of Rabies Cases in West Sumatra Province, Indonesia during 2021-2024.
- Angganingrum, D. T., & Agustina, K. K. (2025). The One Health Approach In Rabies Control Through Vaccination And Education: A Systematic Review. *Buletin Veteriner Udayana*, 1524-1531.
- Apriana, C. D., Sudarnika, E., Basri, C., Indrawan, D., Daryono, J., & Suseno, P. P. (2024). Assessment of the burden of rabies in one health approach control program in Ketapang District Indonesia: Using zDALY. *Preventive Medicine Reports*, 45, 102838.
- Ari, A. M., Delly, D. M., & Stiawati, T. S. T. (2025). Implementasi pendekatan One Health melalui collaborative governance dalam pengendalian penyakit zoonosis rabies di Provinsi Banten. *JISIP UNJA (Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Jambi)*, 122-136.
- Arsyad, S., Larasati, D. C., & Fithriana, N. (2025). Evaluasi Kebijakan Vaksinasi Rabies dalam Upaya Pencegahan Penularan oleh Hewan Penular Rabies melalui Pusat Kesehatan Hewan Kota Batu, Jawa Timur. *Indonesian Social Science Review*, 3(2), 91-100.
- Budayanti, N. N. S. (2020). *Penerapan konsep One Health dalam penanganan kasus rabies*. Deepublish.

- Food and Agriculture Organization (FAO). (2020). *Veterinary Public Health and One Health Approach*. Rome: FAO.
- Kale, M. L. F. P., & Riwu, A. G. (2025). Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) of Communities toward Rabies Prevention in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 8(2), 46-49.
- Mobilingo, S., Jusuf, H., & Kasim, V. N. A. (2026). Analisis Faktor Risiko Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Promotif Preventif*, 9(1), 9-17.
- Ryan, E. T., Hill, D. R., Solomon, T., Aronson, N., & Endy, T. P. (2019). *Hunter's tropical medicine and emerging infectious diseases e-book*. Elsevier Health Sciences.
- Sambo, M., Lembo, T., Cleaveland, S., Ferguson, H. M., Sikana, L., Simon, C., ... & Hampson, K. (2014). Knowledge, attitudes and practices (KAP) about rabies prevention and control: a community survey in Tanzania. *PLoS neglected tropical diseases*, 8(12), e3310.
- Simarmata, Y. T. R. M. R., Gelolodo, M. A., Kale, M. L. F. P., Putri, M. F. R., & Malelak, M. C. C. (2025). Edukasi Pencegahan Rabies Bagi Pegawai Pemerintah Sebagai Upaya Penguatan Literasi Kesehatan Di Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Media Tropika*, 5(2), 87-95.
- Setyowati, T. I. B., & Machmud, P. B. (2018). A study of correlation between agent, host, environment and vaccine factors with prevalence of rabies in Indonesia 2015. *Indonesian Journal of Tropical and Infectious Disease*, 7(1), 1.
- Tidman, R., Thumbi, S. M., Wallace, R., De Balogh, K., Iwar, V., Dieuzy-Labaye, I., ... & Trees, A. (2022). United against rabies forum: the one health concept at work. *Frontiers in public health*, 10, 854419.
- World Health Organization. (2024). *Meeting of programme managers and Regional Technical Advisory Group on dog-mediated human rabies in the WHO South-East Asia Region, 27–28 March 2023, Bangkok, Thailand* (No. SEA-CD-339). World Health Organization. Regional Office for South-East Asia.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Rabies: Key facts*. Geneva: WHO.
- Zakaria, F. C. (2024). Kinerja Dinas Pertanian Kota Denpasar dalam Upaya Penanggulangan Penyakit Rabies Melalui Program Pemberian Vaksinasi Rabies di Kota Denpasar. *Socio-political Communication and Policy Review*, 1(3), 77-87.